

SURAH ASY-SYAMS

Diturunkan di Mekah

Jumlah Ayat: 15

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾
وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَّهَا ﴿٦﴾
وَالنَّفْسِ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ
أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ
بِطُغُونِهَا ﴿١١﴾ إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ
نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ
عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ فَرَدَّنِيهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ﴿١٥﴾

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, (1) bulan apabila mengiringinya, (2) siang apabila menampakkannya, (3) malam apabila menutupinya, (4) langit serta pembinaannya, (5) bumi serta penghamparannya, (6) dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (7) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (8) Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, (9) dan merugilah orang yang mengotorinya. (10) (Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas, (11) ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, (12) lalu Rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka, '(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.' (13) Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan

dosa mereka. Lalu, Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah). (14) Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu." (15)

Pengantar

Surah pendek ini memiliki rima (bunyi akhir) dan nuansa musikal yang sama. Juga mengandung sejumlah sentuhan perasaan yang bersumber dari pemandangan-pemandangan alam dan fenomena-fenomenanya yang menjadi permulaan surah dan tampak seolah-olah sebuah bingkai bagi hakikat besar yang dikandung oleh surah ini. Yaitu, hakikat tentang jiwa manusia, potensi fitrahnya, peranan manusia di dalam mengatur dirinya, dan tanggung jawabnya di tempat kembalinya (akhirat nanti). Hakikat inilah yang dihubungkan oleh surah ini dengan hakikat-hakikat alam semesta dan pemandangan-pemandangannya.

Surah ini juga memuat kisah kaum Tsamud dan pendustaannya terhadap peringatan rasulnya, penyembelihannya terhadap unta betina, dan puing-puing kehancurannya sesudah itu. Ini adalah sebuah contoh tentang kerugian yang menimpa orang yang tidak menyucikan dirinya dan membiarkannya berbuat durhaka. Juga tidak menetapkan ketakwaannya sebagaimana disebutkan pada paragraf pertama dalam surah ini, "Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan merugilah orang yang mengotorinya."

* * *

Fenonema Alam Semesta

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾
وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَّهَا ﴿٦﴾

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿١﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٢﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٣﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿٤﴾

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, bulan apabila mengiringinya, siang apabila menampakkannya, malam apabila menutupinya, langit serta pembinaannya, bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya." (asy-Syams: 1-10)

Allah SWT bersumpah dengan makhluk-makhluk dan fenomena-fenomena semesta ini, sebagaimana Dia bersumpah dengan jiwa dan penyempurnaan ciptaannya serta pengilhamannya. Di antara persoalan sumpah ini adalah memberikan nilai yang sangat tinggi kepada makhluk-makhluk tersebut. Kemudian menghadapkannya kepada hati manusia supaya meresponsnya dan merenungkan nilai-nilai dan petunjuk yang dikandungnya. Sehingga, dia layak dijadikan objek sumpah oleh Allah Yang Mahaluhur lagi Mahaagung.

Pemandangan dan fenomena alam semesta secara mutlak berkomunikasi dengan hati manusia dengan bahasa rahasia, saling mengenal di dasar fitrah dan perasaan yang dalam. Antara alam semesta dan ruh manusia saling merespons dan berbisik tanpa bunyi dan suara. Namun, ia berkata kepada hati, berisyarat kepada ruh, dan mengalirkan kehidupan yang jinak kepada wujud manusia yang hidup ini, ketika bertemu dan berhadapan. Maka, ia dapat merasakan keramahan, bisikan, respons, dan isyarat-isyaratnya.

Oleh karena itu, Al-Qur'an banyak mengarahkan hati manusia kepada pemandangan-pemandangan alam dengan berbagai macam metode pada tempat-tempat yang berbeda-beda dan tema yang beraneka. Sekali tempo dengan arahan-arahan langsung, dan sekali tempo dengan sentuhan-sentuhan pada sisi-sisi tertentu seperti sumpah dengan makhluk-makhluk dan pemandangan-pemandangan ini. Juga dan meletakkannya sebagai bingkai bagi hakikat-hakikat yang disebutkan sesudahnya. Di dalam juz ini sendiri, kita jumpai banyak pengarahan dan sentuhan yang nyata. Sehingga, hampir tidak ada satu surah pun yang kosong dari penggugahan hati untuk memperhatikan alam semesta, untuk mencari respons dan isyarat-isyaratnya, serta menerima petunjuk-

petunjuknya dan mendengar bisikannya yang disampaikan dengan bahasa rahasia.

Di sini kita dapat sumpah dengan matahari dan cahayanya di pagi hari. Yakni, dengan matahari secara umum dan ketika pagi hari serta ketika naik dari ufuk secara khusus. Pada saat itu memang tampak lebih indah dan lebih manis. Pada waktu udara dingin yang memerlukan kehangatan dan semangat, dan ketika panas pada waktu sinarnya memancar cerah sebelum teriknya tengah hari. Maka, matahari pada waktu dhuha terlihat lebih indah dan lebih jernih. Ini mengandung petunjuk khusus sebagaimana kita lihat.

Bersumpah dengan bulan ketika mengiringinya (matahari) dengan cahayanya yang halus dan lembut, indah dan jernih. Antara bulan dan hati manusia terdapat jalinan kasih sejak dahulu dan terhunjam dalam relung dan kedalamannya. Jalinan kasih yang melimpah ruah dalam semua sudut kalbu, yang menjadikan hati bangun dan tergugah ketika berjumpa dengannya dalam kondisi apa pun.

Bulan memberikan bisikan-bisikan dan isyarat-isyarat kepada hati, pengagungan dan penyucian kepada Yang Maha Pencipta, yang hampir dapat didengar oleh hati yang peka pada cahaya bulan yang mengembang. Hati sendiri kadang-kadang bertasbih di dalam limpahan cahaya yang memancar pada malam padang rembulan, mencuci kotoran-kotorannya, mereguk siramannya, dan merangkul cahaya tercinta ini. Sehingga, ruh yang diciptakan Allah padanya memperoleh kelegaan dan kesenangan.

Bersumpah dengan siang apabila menampakkannya, yang memberi isyarat bahwa yang dimaksud dengan dhuha adalah waktu khusus, bukan seluruh waktu siang. *Isim dhamir* 'kata ganti' pada lafal "جَلَّاهَا" jelas kembali kepada *asy-syams* 'matahari' yang disebutkan dalam rangkaian ayat itu. Akan tetapi, isyarat Al-Qur'an ini juga mencakup kemungkinan bahwa ini adalah *dhamir* bagi hamparan alam semesta.

Uslub Qur'ani ini mengandung isyarat-isyarat sampingan seperti ini yang tersimpan di dalam susunan ayat. Karena, ia menjadi sasaran dalam perasaan manusia, yang diungkapkan secara halus. Siang menampakkan hamparan dan menyingkapnya, dan waktu siang juga memiliki bekas dan dampak bagi kehidupan manusia sebagaimana diketahui. Akan tetapi, kadang-kadang manusia lupa terhadap keindahan waktu siang dengan dampak-dampaknya itu karena seringnya berulang waktu siang. Maka, sentuhan sepintas dalam rangkaian ayat-ayat seperti itu dapat membangkitkan dan menggugah hati un-

tuk merenungkan fenomena-fenomena yang sangat besar ini.

Demikian pula dengan "malam apabila menutupinya". Menutupi ini adalah kebalikan dari menampakkan. Malam adalah penutup yang meliputi segala sesuatu dan menyembunyikannya. Ini merupakan pemandangan yang memiliki kesan tersendiri dalam jiwa, dan memiliki dampak tertentu dalam kehidupan manusia sebagaimana halnya waktu siang.

Kemudian Allah bersumpah dengan langit dan pembinaannya, "Demi langit serta pembinaannya." Lafal "maa" di sini adalah *mashdariyah* (yang menjadikan lafal sesudahnya berfungsi seperti *mashdar*). Kata *sama'* 'langit' apabila disebutkan, maka akan segera terbayang di dalam pikiran kita sesuatu yang kita lihat di atas kita yang berbentuk seperti kubah di manapun kita menghadap. Di sana bertebaran bintang-gemintang yang beredar pada tata surya dan garis edarnya. Sedangkan, hakikat langit yang sebenarnya kita tidak mengetahui. Namun, apa yang kita lihat di atas kita yang tampak kukuh dan tidak pernah rusak dan bergoncang ini, menunjukkan sifat bangunannya yang mantap dan kukuh.

Adapun bagaimana cara membangunnya dan bagaimana cara memegang dan mengendalikan bagian-bagiannya sehingga tidak berserakan padahal ia berenang (beredar) di halaman alam semesta yang tidak kita ketahui permulaan dan akhirnya, maka kita tidak mengetahui semua itu. Sedangkan, apa yang dikatakan oleh manusia tentang langit dan segala rangkaianannya, semua itu hanyalah teori-teori yang bisa saja ditolak dan diluruskan, bukan suatu ketetapan yang baku dan tetap. Kita hanya meyakini bahwa di balik segala sesuatu ini terdapat tangan Allah yang menahan bangunan ini,

"*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap. Sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah.*" (Faathir: 41)

Inilah satu-satunya pengetahuan yang meyakinkan!

Allah juga bersumpah dengan bumi dan penghampirannya, "Demi bumi beserta penghampirannya..." *Ath-thahwu* sama dengan *ad-dahwu*, yaitu menghamparkan bagi kehidupan. Ini merupakan hakikat jelas yang kehidupan manusia dan semua jenis makhluk hidup bergantung padanya. Kekhususan-kekhususan dan kesesuaian-kesesuaian yang diciptakan oleh tangan Allah di muka bumi inilah, yang menjadikan kehidupan di dalamnya sesuai

dengan ketentuan dan pengaturan-Nya.

Menurut fenomena lahirnya yang tampak kepada kita adalah kalau salah satunya rusak, niscaya tidak akan dapat berlangsung kehidupan seperti yang berlaku ini. Penghamparan bumi sebagaimana disebutkan juga dalam ayat 30-31 surah an-Naazi'at, "Bumi sesudah itu dihamparkannya. Ia memancarkan darinya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya", merupakan keistimewaan dan keserasian yang paling besar. Hanya tangan Allah sendirilah yang mengatur urusan ini. Maka, ketika Al-Qur'an menyebutkan penghamparan bumi di sini berarti ia juga menyebutkan tangan yang ada di baliknya. Disentuhlah hati manusia dengan sentuhan ini untuk direnungkan dan menjadi peringatan.

* * *

Jiwa Manusia Menurut Pandangan Islam

Setelah itu datanglah pembicaraan tentang hakikat yang sangat besar tentang jiwa manusia dalam rangkaian sumpah ini, yang berkaitan dengan alam semesta, pemandangan-pemandangannya, dan fenomena-fenomenanya. Ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah yang sangat besar di alam wujud yang saling berkaitan dan teratur rapi,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ
مَنْ رَزَقْنَاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan merugilah orang yang mengotorinya." (asy-Syams: 7-10)

Keempat ayat ini, ditambah dengan ayat surah al-Balad ayat 10, "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan", dan ayat surah al-Insan ayat 3, "Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir...", semuanya melukiskan kaidah teori kejiwaan dalam Islam. Ayat ini berhubungan dan melengkapi ayat-ayat yang mengisyaratkan kompleksitas tabiat manusia, seperti firman Allah dalam surah Shaad ayat 71-72, "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.'"

Hal itu juga sebagaimana ia berkaitan dan melengkapi ayat-ayat yang menetapkan adanya tanggung jawab individu, seperti dalam firman Allah surah al-Muddatstsiir ayat 38,

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."

Juga melengkapi ayat-ayat yang menetapkan bahwa Allah memberlakukan manusia sesuai dengan realitas orang tersebut, seperti firman-Nya dalam surah ar-Ra'd ayat 11,

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Dari celah-celah ayat-ayat ini dan sejenisnya, tampak jelaslah bagi kita pandangan Islam terhadap manusia dengan segala atributnya.

Sesungguhnya manusia ini adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan arah yang kompleks. Dan yang kami maksudkan dengan kata *"kompleks"* itu adalah dalam batasan bahwa dengan tabiat penciptaannya (yang merupakan campuran antara tanah dari bumi dan peniupan ruh ciptaan Allah padanya), maka ia dibekali dengan potensi-potensi yang sama untuk berbuat baik atau buruk, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Ia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, sebagaimana ia juga mampu untuk mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan. Kemampuan ini terkandung dan tersembunyi di dalam wujudnya, yang sekali waktu diungkapkan oleh Al-Qur'an dengan ilham,

"Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (asy-Syams: 7-8)

Dan sekali waktu diungkapkan dengan petunjuk,

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya." (al-Balad: 10)

Maka, ilham atau petunjuk itu sudah tersimpan di dalam diri manusia dalam bentuk potensi-potensi. Sedangkan, risalah, pengarahan, dan unsur-unsur luar itu hanya untuk membangkitkan potensi-potensi ini, mengasahnya, menajamkannya, dan mengarahkannya ke sana atau ke sini. Akan tetapi, ia tidak menjadikannya sebagai akhlak, karena ia diciptakan dengan fitrahnya, terwujud dengan tabiatnya, dan terdapat

ilham yang tersembunyi di dalamnya.

Di samping potensi-potensi fitriah yang tersembunyi ini, terdapat kekuatan pemikir dan pengarah di dalam diri manusia. Kekuatan inilah yang menjadi titik tekan pertanggungjawaban. Maka, barangsiapa yang mempergunakan kekuatan ini untuk menyucikan dan membersihkan dirinya serta mengembangkan potensi kebajikannya dan mengalahkan potensi kejelekannya, niscaya dia akan beruntung. Barangsiapa yang menganiaya kekuatan ini dan menyembunyikannya serta melemahkannya, niscaya dia akan merugi.

Dengan demikian, di sana terdapat pertanggungjawaban atas diberinya manusia kekuatan pemikir yang mampu untuk memilih dan mengarahkan potensi-potensi fitriah yang dapat berkembang di ladang kebaikan dan ladang keburukan ini. Karena itu, jiwa manusia bebas tetapi bertanggung jawab. Ia adalah kekuatan yang dibebani tugas, dan ia adalah karunia yang dibebani kewajiban.

Adalah rahmat dari Allah di mana Dia tidak menyerahkan manusia kepada potensi-potensi fitriah ilhamiahnya dan kekuatan pemikirnya saja untuk berbuat dan bertindak. Namun, Dia menolongnya juga dengan risalah-risalah yang menempatkan untuknya timbangan yang mantap dan cermat. Juga mengungkapkan untuknya hal-hal yang mengisyaratkan keimanan, menunjukkan dalil-dalil petunjuk di dalam dirinya dan pada alam sekelilingnya, dan mencerahkannya dari kotoran-kotoran hawa nafsu sehingga dia dapat melihat kebenaran dalam bentuknya yang benar. Dengan demikian, jelaslah jalan hidup baginya dengan sejelas-jelasnya dan sangat transparan tanpa ada lagi kegelapan dan kesamaran padanya. Sehingga, kekuatan pemikirnya waktu itu tidak berpaling dari pandangan dan pemahaman terhadap hakikat arah yang dipilih dan ditempuhnya.

Demikianlah yang dikehendaki Allah secara garis besar terhadap manusia. Segala sesuatu yang sempurna dalam menjalankan peranannya, maka itu adalah implementasi kehendak Allah dan qadar-Nya yang umum.

* * *

Pandangan global hingga batas tertentu ini¹⁰ melahirkan sejumlah hakikat yang sangat bernilai di dalam arah pendidikan. *Pertama*, meninggikan nilai

¹⁰ Pembahasan lebih luas tentang pandangan Islam terhadap jiwa manusia ini dapat dibaca dalam buku *Al-Insan bainal Maddiyah wal-Islam* karya Muhammad Quthb.

keberadaan manusia, ketika ia menjadikannya sebagai orang yang layak memikul tanggung jawab mengenai arah perjalanannya, dan memberinya kebebasan untuk memilih (dalam bingkai kehendak Ilahi yang menghendaki kebebasan baginya untuk memilih). Maka, kebebasan dan tanggung jawab ini menempatkan keberadaan manusia pada posisi yang mulia. Juga menetapkan untuknya kedudukan yang tinggi di alam wujud ini yang menjadikannya layak menjadi khalifah yang ditiupkan ruh Allah padanya dan disempurnakan penciptaannya dengan tangan-Nya, dan melebihkannya atas makhluk yang lain.

Kedua, memberikan konsekuensi kepada manusia tentang tempat kembalinya di akhirat nanti dan menjadikan segala urusannya sebagai berada di antara kedua tangannya (dalam bingkai kehendak terbesar sebagaimana sudah kami kemukakan). Sehingga, akan berkembanglah di dalam dirinya rasa kesadaran, keprihatinan, dan ketakwaan. Dia menyadari bahwa qadar Allah pada dirinya terealisasi dari celah-celah tindakannya sendiri,

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (ar-Ra'd: 11)

Ini merupakan tanggung jawab berat yang tidak boleh dilalaikan dan diabaikan oleh yang bersangkutan.

Ketiga, memberikan kesadaran kepada manusia tentang kebutuhannya yang abadi untuk kembali kepada timbangan-timbangan Ilahi yang baku. Sehingga, dia memiliki keyakinan yang tidak mudah diperdayakan oleh hawa nafsu dan tidak disesatkannya. Juga supaya tidak digiring oleh hawa nafsunya kepada kebinasaan, dan tidak tergolong sebagai orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Dengan demikian, dia dekat dengan Allah, menjalani petunjuknya, dan mendapatkan penerangan dari cahaya yang dipancarkan-Nya di jalan kehidupan.

Oleh karena itu, tidak ada kesudahan bagi manusia di dalam perjalanannya untuk menyucikan dan membersihkan hati, dengan mandi cahaya Allah yang melimpah, dan bersuci di perairan yang memancar di sekelilingnya dari sumber-sumber alam wujud.

* * *

Kaum Tsamud, Contoh Orang yang Mengotori Jiwanya

Sesudah itu dipaparkanlah salah satu contoh kerugian yang diperoleh orang yang mengotori jiwanya

dan menghalanginya dari petunjuk. Contoh ini tercermin pada apa yang menimpa kaum Tsamud yang mendapat kemurkaan, siksaan, dan kebinasaan,

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ۖ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ۖ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدمدم عليهم ربهم بذنبيهم فسوانها ولا يخاف عقباها ۗ

"(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka, '(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.' Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka. Lalu, Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah). Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu." (asy-Syams: 11-15)

Kisah kaum Tsamud bersama nabi mereka, Shaleh a.s. disebutkan dalam beberapa tempat di dalam Al-Qur'an. Telah disebutkan di muka pada tiap-tiap tempat, dan yang paling dekat dengan penyebutannya dalam surah ini ialah yang disebutkan dalam tafsir surah al-Fajr. Karena itu, silakan membaca kisahnya agak rinci di sana.

Adapun di tempat ini disebutkan bahwa disebabkan sikapnya yang melampaui batas, maka mereka mendustakan nabinya. Maka, sikap melampaui batas inilah satu-satunya yang menyebabkan mereka mendustakan. Tindakan melampaui batas ini dicerminkan dengan bangkitnya orang yang paling celaka di antara mereka. Dialah yang menyembelih unta itu, dan dia pula orang yang paling celaka dan sengsara akibat dosa yang dilakukannya. Padahal sebelum melakukan tindakannya itu, dia telah diperingatkan oleh Rasul Allah (yaitu Nabi Shaleh) yang berkata, "Ingatlah! Janganlah kamu sentuh unta Allah atau kamu sentuh air yang sehari diperuntukkan baginya dan sehari untuk mereka."

Pembagian air itu sebagaimana yang disyaratkan atas mereka ketika mereka meminta kepada Nabi Shaleh mukjizat, lalu Allah menjadikan unta ini sebagai mukjizat. Sudah tentu unta ini memiliki urusan khusus yang kita tidak perlu memperdalam pembicaraan tentang uraiannya, karena Allah tidak menjelaskan kepada kita. Kemudian mereka mendustakan pemberi peringatan (Nabi Shaleh) itu dan mereka sembelih unta tersebut.

Nah, orang yang menyembelih inilah orang yang paling celaka. Akan tetapi, mereka semua juga turut bertanggung jawab dan dianggap sebagai turut menyembelih bersama-sama. Karena, mereka tidak mencegahnya, bahkan mereka menganggap baik perbuatan itu. Demikianlah salah satu prinsip Islam yang mendasar mengenai tanggung jawab sosial di dalam kehidupan dunia, tanpa mengesampingkan tanggung jawab pribadi untuk mendapatkan pembalasan ukhrawi di mana seseorang tidak memikul dosa orang lain. Karena, di antara perbuatan dosa ialah tidak mau memberi nasihat, mengabaikan tanggung jawab sosial, dan tidak menganjurkan orang supaya berbuat baik dan mencegahnya dari kezaliman dan kejahatan.

Pada waktu itu tergeraklah tangan kekuasaan untuk menjatuhkan siksaan yang sangat besar,

"...Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah)...."

Damdama ialah kemurkaan yang diiringi dengan penyiksaan. Lafal "*damdama*" itu sendiri sudah mengesankan apa yang ada di belakangnya dan melukiskan maknanya dengan bunyinya itu, dan hampir menggambarkan pemandangan yang menakutkan dan mengerikan. Allah menyamaratakan negeri mereka yang tinggi dan yang rendah. Ini adalah pemandangan yang terbayang setelah dihancurkan dengan sangat keras dan dahsyat.

"...Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu."

Mahasuci dan Mahatinggi Allah. Siapa yang ditakuti-Nya? Apa yang ditakut oleh-Nya? Dan bagaimana Dia akan takut? Yang dimaksud dengan ungkapan kalimat ini ialah kelaziman yang dapat dipahami darinya. Maka, orang yang tidak takut terhadap akibat perbuatannya, dia akan melakukan siksaan yang sekeras-kerasnya kalau dia menyiksa. Demikian pula siksaan Allah,

"Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras." (al-Buruuj: 12)

Inilah kesan yang diinginkan supaya isyarat dan bayang-bayangnya meresap di dalam hati.

* * *

Demikianlah hakikat jiwa manusia berhubungan dengan hakikat-hakikat alam yang besar dan pemandangan-pemandangan yang ada. Semua itu juga berhubungan dengan sunnah Allah di dalam menyiksa orang-orang yang mendustakan dan melampaui batas. Namun, semuanya masih dalam batas-batas ukuran Yang Mahabijaksana, yang menjadikan segala sesuatu ada batas waktunya, segala peristiwa ada waktunya, segala urusan ada tujuannya, dan setiap qadar ada hikmahnya. Dia adalah Tuhan bagi jiwa, bagi alam semesta, dan bagi qadar semuanya. 7